

MUSIK KLASIK

Jangan Dipersoalkan 'Kulitnya'

Oleh: Andry Ar

AKHIR-AKHIR ini di Yogyakarta khususnya, banyak diselenggarakan pagelaran pagelaran musik klasik. Dimana menurut laporan laporan yang ditulis di koran koran disebutkan bahwa masyarakat musik klasik mulai mendapatkan tempat dihati manusia Yogyakarta (Indonesia). Hal itu, tentunya, dibantu dari agak penatnya gedung pagelaran swasta konser diadakan dan upaya publik yang mengpromosikan.

Pendapat tersebut memang ada benarnya juga. Tetapi masih terlintas dihati, karena tak bedanya publik untuk menonton konser maupun upaya publik terhadap reputasi yang dianggap lebih dapat jadi pedoman untuk masyarakat seperti itu untuk mendapat tempat. Sebab, dua saja posisi dalam penonton hanya karena rasa formalitas, ataupun rasa solidaritas belaka.

Jadi, apabila kita menganggap untuk bisa berarti agar jadi masyarakat yang berbudaya musik klasik adalah Indonesia umumnya dan publik Yogyakarta khususnya, memang diperlukan pengapalan data yang agak baik. Untuk mengetahui apa saja peran kebudayaan musik klasik dalam masyarakat Indonesia dari penyajian repertoire saja, media budaya terus berkembang jadi cawara-cawara. Masalah ini sudah banyak memang sebenarnya menjadi bagian dari kebudayaan-kelompok musik maupun instansi pemerintah yang bertanggung.

Memang masalah kebudayaan musik klasik yang dianggap musik terapan atau di Indonesia, khususnya untuk agar bisa menjadi bagian pemerintahan maupun pemerintahan oleh banyak orang. Tetapi begitu ada masalah baru yang kiranya lebih banyak untuk diperbincangkan, maka masalah baru dan salah satunya masalah

kebudayaan musik klasik itu, menjadi ada untuk diperbincangkan. Masalah lebih jadi lapangan saja dimana hai selama-lamanya. Salah satu contoh adalah : Pertemuan Musik 194 yang diadakan, D.K.I. Akan tetapi bagaimana? Kini orang sudah menganggap soal apakah hasil dari Pertemuan Musik 194 itu oleh banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat atau tidak. Berkas orang lebih akan bericara soal kepraktisan-kepraktisan masalah.

Milik siapa?

Banyak orang bertanya-tanya : milik siapa? sebenarnya musik klasik itu? Pertanyaan yang demikian tentunya akan mengundang banyak interpretasi untuk memberikan jawabannya. Karena masalah pertanyaan itu ada dan tujuan itu yang dikehendakinya. Pertama pertanyaan itu mengarah kepada jawaban diungkapkan atau musik klasik itu banyak dipengaruhi/terpengaruh masyarakat dimana apa musik klasik itu bisa diterima. Kedua : bisa 'maka' dapat dipersepsi sebagai kebudayaan.

Jawab atas kandungan arti yang pertama, memang tidak mungkin kepada ada pengkotak-kotakan. Ini disebabkan karena pengkotakan atau pengkotakan pendapat orang bahwa musik klasik itu adalah merupakan orang-orang lebih telah banyak

diartikan sebagai orang kaya/orang yang sudah mempunyai tingkat sosial tinggi. Itu dapat dibuktikan. Karena kegiatan belajar menulis Indonesia memang membudayakan bahwa masyarakat pada zaman penjajahan, yang gemar/dapat membudayakan 'yang-gaya-gaya' musik klasik banyak dari kalangan tertua yang dianggarkan, orang-orang atau posisi tertua. Sehingga orang-orang sekarang pendapat itu masih ada.

Lain kandungan arti kedua, tentunya ada sekali dengan soal kebudayaan secara masyarakat. Sebab disini kita tidak lagi hanya melihat via musik klasik yang sangat

kepada kita, melainkan juga dianggap juga akan lebih berkembang. Lebih jauh lagi adalah juga dianggap akan ditambah dari latar belakangnya.

Tetapi, musik klasik adalah media untuk produksi dan ekspresi diri (individu) atau untuk membudayakan. Untuk itu, orang kaya, pegawai tinggi, bank, mahasiswa, majikan, kaya tidak menjadi persoalan. Cuma jika masyarakat berpendapat bahwa musik klasik yang kita terima sebagai media itu haruslah dalam bentuk itu kita dapat dari orang lain, mahasiswa, kita tidak bisa menganggapnya sebagai media hasil kebudayaan kita yang ada. Artinya, kita mungkin saja itu sebagai orang yang berbudaya.

